

ABSTRAK

Peningkatan jumlah lansia di Kota Palembang serta keberadaan anak terlantar menunjukkan kebutuhan akan fasilitas sosial yang lebih adaptif. Panti sosial konvensional dinilai belum mampu memenuhi aspek psikologis dan sosial penghuni, ditandai dengan rendahnya tingkat kebahagiaan lansia dan kurangnya interaksi sosial. Di sisi lain, anak-anak asuh juga mengalami kekosongan figur keluarga. Perancangan ini mengusung konsep intergenerational space untuk mempertemukan lansia dan anak dalam satu lingkungan yang saling mendukung. Pendekatan wayfinding diterapkan guna memudahkan orientasi ruang bagi lansia. Hasil perancangan diharapkan mampu menciptakan hunian yang inklusif, nyaman, serta meningkatkan kualitas hidup dan interaksi sosial antar generasi.

Kata kunci: panti sosial, lansia, anak, intergenerational space, wayfinding

ABSTRACT

The increasing number of elderly people in Palembang City, along with the presence of abandoned children, indicates the need for more adaptive social care facilities. Conventional social institutions are considered insufficient in addressing the psychological and social needs of residents, as reflected in the low level of elderly well-being and limited social interaction. Meanwhile, children in care also experience the absence of family figures. This design adopts the intergenerational space concept to bring together elderly people and children in a mutually supportive environment. A wayfinding approach is applied to improve spatial orientation for the elderly. The design is expected to create an inclusive and comfortable living environment while enhancing quality of life and social interaction across generations.

Keywords: social care facility, elderly, children, intergenerational space, wayfinding

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan LP3A Tugas Akhir 162 yang berjudul Perancangan Panti Sosial Lansia dan Anak Berbasis Intergenerational Space di Palembang.

Dalam penyusunan LP3A Tugas Akhir ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak telah membantu dan memberikan dukungan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Suzanna Ratih Sari, MM., MA., selaku Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Erni Setyowati, MT., selaku Ketua Program Studi S1 Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
3. Bapak Edward Endrianto Pandelaki, ST., MT., PhD., selaku Sekretaris Program Studi S1 Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
4. Ibu Dr. Ars. Ir. Wijayanti, M.Eng, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Periode 162.
5. Keluarga dan semua yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan motivasi selama proses penyusunan Proposal Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Semarang, 13 Maret 2026

Friska Aulia Rachim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Tujuan dan Sasaran.....	3
1.2.1. Tujuan.....	3
1.2.2. Sasaran.....	3
1.3. Manfaat.....	3
1.3.1. Subjektif.....	3
1.3.2. Objektif.....	3
1.4. Ruang lingkup.....	3
1.5. Metode Pembahasan.....	3
1.5.1. Metode Deskriptif.....	3
1.5.2. Metode Dokumentatif.....	4
1.5.3. Metode Komparatif.....	4
1.6. Sistematika pembahasan.....	4
1.7. Alur Pikir.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Umum Pantis Sosial.....	6
2.1.1. Definisi Pantis Sosial.....	6
2.1.2. Definisi Pantis Sosial Lansia.....	6

2.1.3. Pengguna dan Aktivitas Pant Sosial Lansia.....	7
2.1.4. Fasilitas Pant Sosial Lansia.....	9
2.1.5. Permasalahan Lansia di Pant Sosial Lansia.....	9
2.1.6. Tipologi Pant Sosial Lansia	9
2.1.7. Organisasi Ruang Pant Sosial Lansia.....	12
2.1.8. Definisi Pant Sosial Anak.....	13
2.1.9. Pengguna dan Aktivitas Pant Sosial Anak.....	13
2.1.10. Fasilitas Pant Sosial Anak.....	16
2.1.11. Tipologi Pant Sosial Anak.....	18
2.1.12. Pedoman Perancangan Proyek.....	20
2.2. Tinjauan Pendekatan.....	20
2.2.1. Definisi Intergenerational Space.....	20
2.2.2. Aspek Perancangan Intergenerational Space.....	21
2.2.3. Penerapan Universal Design pada Intergenerational Space.....	25
2.2.4. Penerapan Wayfinding pada Intergenerational Space.....	25
2.3. Studi Preseden Proyek Sejenis.....	26
2.3.1. Wisma Lansia Harapan Asri, Semarang.....	26
2.3.2. LKSA Pant Asuhan Al-Ikhsaniyah, Semarang.....	32
2.3.3. Intergenerational Learning Center at Providence Mount St. Vincent....	34
2.3.4. Zwei+Plus Intergenerational Living, Austria.....	36
2.3.5. Sasana Tresna Werdha Ria Pembangunan, Cibubur.....	39
2.3.6. SOS Children’s Village, Medan.....	40
2.3.7. Sintesis Pengguna, Aktivitas, dan Ruang.....	41
BAB 3 TINJAUAN LOKASI	
3.1. Tinjauan Umum Lokasi.....	43
3.1.1. Tinjauan Kota Palembang.....	43
3.1.2. Kebijakan Tata Ruang Wilayah.....	44
3.1.3. Perkembangan Proyek Sejenis di Lokasi.....	45
3.2. Kriteria Pemilihan Tapak.....	46
3.2.1. Kriteria Tapak Pant Sosial Lansia.....	46
3.2.2. Kriteria Tapak Pant Sosial Anak.....	46
BAB 4 PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK	
4.1. Pendekatan Aspek Fungsional.....	47
4.1.1. Pendekatan Pelaku dan Aktivitas.....	47

4.1.2. Pendekatan Kapasitas Pengguna dan Pengelola.....	48
4.1.3. Pendekatan Kebutuhan Ruang.....	52
4.1.4. Pendekatan Persyaratan Ruang.....	54
4.1.5. Pendekatan Hubungan Ruang.....	67
4.1.6. Studi Besaran Ruang.....	68
4.1.7. Studi Besaran Ruang Parkir.....	74
4.2. Pendekatan Aspek Kontekstual.....	75
4.2.1. Pemilihan Lokasi.....	75
4.2.2. Pemilihan Tapak.....	75
4.3. Pendekatan Aspek Kinerja.....	76
4.3.1. Sistem Pencahayaan.....	76
4.3.2. Sistem Penghawaan/Pengkondisian Ruang.....	77
4.3.3. Sistem Jaringan Air Bersih.....	77
4.3.4. Sistem Pemanas Air.....	78
4.3.5. Sistem Pembuangan Air Kotor.....	78
4.3.6. Sistem Jaringan Listrik.....	78
4.3.7. Sistem Pembuangan Sampah.....	79
4.3.8. Sistem Pencegahan Kebakaran.....	80
4.3.9. Sistem Penangkal Petir.....	81
4.3.10. Sistem Keamanan.....	82
4.3.11. Sistem Transportasi Vertikal.....	82
4.3.12. Sistem Komunikasi.....	82
4.4. Pendekatan Aspek Teknis.....	83
4.4.1. Sistem Struktur.....	83
4.4.2. Sistem Modul.....	83
4.5. Pendekatan Aspek Visual Arsitektural.....	83
4.5.1. Dinding.....	84
4.5.2. Lantai.....	84
4.5.3. Pintu.....	84
4.5.4. Ruang Luar dan Vegetasi.....	84

BAB 5 PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

5.1. Program Dasar Perencanaan.....	86
5.1.1. Program Ruang.....	86
5.1.2. Tapak Terpilih.....	92

5.2. Program Dasar Perancangan.....	93
5.2.1. Aspek Kinerja.....	93
5.2.3. Aspek Teknis.....	95
5.2.4. Aspek Visual Arsitektural.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Ruang Tipe Clustered.....	10
Gambar 2.2 Hubungan Ruang Tipe Non-Clustered.....	11
Gambar 2.3 Organisasi Ruang Panti Lansia.....	13
Gambar 2.4 Contoh Panti Asuhan dengan Tipe Solid.....	17
Gambar 2.5 Contoh Panti Asuhan dengan Tipe Branched.....	17
Gambar 2.6 Prinsip Desain Intergenerational Space.....	22
Gambar 2.7 Wisma Lansia Harapan Asri.....	26
Gambar 2.8 Denah Wisma Lansia Harapan Asri.....	26
Gambar 2.9 Kamar Tipe Standar Wisma Lansia Harapan Asri.....	27
Gambar 2.10 Aula Wisma Lansia Harapan Asri.....	27
Gambar 2.11 Ruang Serbaguna Wisma Lansia Harapan Asri.....	28
Gambar 2.12 LKSA Panti Asuhan Al-Ikhaniyah.....	31
Gambar 2.13 Aula LKSA Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah.....	32
Gambar 2.14 Providence Mount St. Vincent.....	34
Gambar 2.15 Ilustrasi Kegiatan di Intergenerational Learning Center.....	34
Gambar 2.16 Interior Intergenerational Learning Center.....	35
Gambar 2.17 Zwei+Plus Intergenerational Living.....	36
Gambar 2.18 Fasilitas Zwei+Plus Intergenerational Living.....	37
Gambar 2.19 Denah Zwei+Plus Intergenerational Living.....	38
Gambar 2.20 Sasana Tresna Werdha Ria Pembangunan.....	39
Gambar 2.21 SOS Children's Village Medan.....	40
Gambar 2.22 Master Plan SOS Children's Village di Bangladesh.....	41
Gambar 3.1 Peta Wilayah Kota Palembang.....	43
Gambar 3.2 Peta Rencana Pola Ruang Kota Palembang.....	44
Gambar 4.1 Denah Kamar Tidur Tipe 1 Orang dan 2 Orang.....	55
Gambar 4.2 Pantry Perawat.....	56
Gambar 4.3 Kamar Mandi Anak.....	56
Gambar 4.4 Ruang Tamu Hunian Anak.....	57
Gambar 4.5 Kamar Pengasuh.....	57
Gambar 4.6 Dapur Hunian Anak.....	57
Gambar 4.7 Ruang Makan 7 Kursi.....	58
Gambar 4.8 Meja dan Kursi Ruang Makan.....	58

Gambar 4.9 Ruang Parkir Mobil Difabel.....	59
Gambar 4.10 Ruang Parkir Mobil.....	59
Gambar 4.11 Ruang Parkir Ambulans.....	59
Gambar 4.12 Ruang Parkir Motor.....	60
Gambar 4.13 Tempat Duduk Melingkar.....	60
Gambar 4.14 Ketinggian Jendela Untuk Difabel.....	60
Gambar 4.15 Ruang Musik.....	61
Gambar 4.16 Ruang Makan 12 Orang.....	61
Gambar 4.17 Toilet Difabel.....	62
Gambar 4.18 Lebar Pintu Ramah Difabel.....	62
Gambar 4.19 Lorong Masuk.....	63
Gambar 4.20 Pintu dengan Garis Penanda.....	63
Gambar 4.21 Ketinggian Gagang Pintu.....	64
Gambar 4.22 Ruang Bebas Ramah Difabel.....	64
Gambar 4.23 Koridor untuk Pengguna Kursi Roda.....	65
Gambar 4.24 Ruang Gerak Sholat.....	65
Gambar 4.25 Ruang Wudhu.....	66
Gambar 4.26 Jarak Tempat Wudhu.....	66
Gambar 4.27 Bangku Kapel.....	66
Gambar 4.28 Altar Kapel.....	67
Gambar 4.29 Derajat Ketinggian Ramp.....	67
Gambar 4.30 Bentuk dan Lebar Ramp.....	68
Gambar 4.31 Hasil Organisasi Ruang.....	68
Gambar 4.32 Pemilihan Tapak.....	76
Gambar 4.33 Rekomendasi Tingkat Pencahayaan.....	78
Gambar 5.1 Tapak Terpilih.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aktivitas dalam Intergenerational Space.....	21
Tabel 2.2 Aktivitas Lansia di Wisma Lansia Harapan Asri.....	29
Tabel 2.3 Jumlah Lansia dan Pengelola Wisma Lansia Harapan Asri.....	30
Tabel 2.4 Aktivitas Anak di LKSA Al-Ikhsaniyah.....	33
Tabel 2.5 Jumlah Anak dan Pengelola LKSA Al-Ikhsaniyah.....	34
Tabel 2.6 Sintesis Pengguna, Aktivitas, dan Ruang.....	42
Tabel 4.1 Pendekatan Pelaku dan Aktivitas.....	47
Tabel 4.2 Rasio Kapasitas Perawat dan Pengasuh.....	48
Tabel 4.3 Kapasitas Pengguna dan Pengelola.....	51
Tabel 4.4 Pendekatan Kebutuhan Ruang.....	52
Tabel 4.5 Studi Besaran Ruang.....	68
Tabel 4.6 Studi Besaran Ruang Parkir.....	74
Tabel 4.7 Kebutuhan Listrik untuk Generator.....	79
Tabel 5.1 Program Ruang.....	92

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kementerian Kesehatan Indonesia menggolongkan lansia dalam tiga kategori usia yaitu lansia muda yaitu lansia yang berumur sekitar 60-69 tahun, lansia madya yang berumur sekitar 70-79 tahun, dan lansia tua yang berumur 80 tahun ke atas. Kota Palembang sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan mengalami pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palembang tahun 2024, jumlah penduduk lansia yaitu 198.082 jiwa. Jika dibandingkan dengan data tahun 2023, jumlah penduduk meningkat dari awalnya 188.305 jiwa. Berdasarkan data Tahun 2022 dari Peraturan Walikota Palembang No 1 Tahun 2024, jumlah anak terlantar yang berada di luar panti sebanyak 67 jiwa.

Lansia sebagai kelompok usia rentan, kerap mengalami degradasi pada kemampuan psikologis. Akibat dari penurunan kemampuan psikologisnya berupa kesepian karena kurangnya perhatian yang didapatkan dan disorientasi kemampuan berjalan. Selain itu terdapat sebuah kontradiksi dimana lansia juga tidak ingin membebani anggota keluarga maupun orang-orang disekitarnya. Hunian panti jompo atau panti werdha menjadi salah satu solusi bagi lansia yang merasa kesepian. Namun, banyak penelitian yang membahas kebahagiaan lansia mendapatkan hasil bahwa mayoritas lansia masih kurang bahagia.

Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa alasan lansia tinggal di panti werdha dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti kehilangan pasangan hidup, tidak memiliki keluarga inti yang tinggal serumah, keterbatasan ekonomi, serta keinginan untuk memperoleh perawatan yang lebih terjamin. Selain itu, perubahan struktur keluarga perkotaan yang semakin kecil dan mobilitas kerja anak yang tinggi turut mempengaruhi keputusan lansia untuk memilih tinggal di panti.

Penelitian yang dilakukan oleh Aruan et al. (2024) mendapatkan hasil bahwa 52,5% lansia merasa tidak bahagia setelah berada di Panti Lansia. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan hunian lansia tidak cukup hanya berorientasi pada penyediaan tempat tinggal, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan kualitas pengalaman ruang.

Kelompok lansia dan anak asuh sering mengalami kekosongan figur dalam hidup mereka. Bagi Lansia, mereka merasa kehilangan peran sosial. Kehadiran anak-anak memberi mereka tujuan hidup menjadi figur kakek atau nenek. Bagi Anak Asuh, mereka kehilangan figur orang

tua atau keluarga inti. Lansia dapat memberikan kasih sayang, perhatian, dan transfer nilai-nilai hidup yang tidak bisa didapatkan dari pengasuh sebaya atau karyawan panti yang sibuk.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan atas fasilitas sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga mampu mendukung kesejahteraan sosial penghuninya. Model panti konvensional yang bersifat institusional kerap membatasi interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan perancangan yang mampu menciptakan lingkungan hunian yang lebih mendukung interaksi sosial antar dua kelompok rentan.

Pendekatan intergenerational space menjadi salah satu konsep yang berpotensi menjawab kebutuhan tersebut dengan mempertemukan dua kelompok usia yang memiliki kekosongan peran sosial, yaitu lansia dan anak-anak. Interaksi antar generasi diharapkan dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan serta meningkatkan kualitas hidup kedua kelompok penghuni.

Di sisi lain, lansia kerap mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Kondisi penurunan kemampuan kognitif dan orientasi ruang pada lansia dapat menyebabkan kebingungan, disorientasi, hingga menurunnya rasa aman dalam beraktivitas. Oleh karena itu, penerapan pendekatan wayfinding dalam perancangan lingkungan hunian menjadi penting untuk membantu lansia mengenali, memahami, dan menavigasi ruang secara lebih mudah dan mandiri. *Wayfinding* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan di lingkungan fisik. Proses ini terdiri dari tiga proses kognitif: pengambilan keputusan dan pengembangan rencana tindakan; pelaksanaan keputusan, yang mengubah rencana menjadi perilaku yang tepat di tempat yang tepat; dan pemrosesan informasi (yang mencakup persepsi dan kognisi), yang menjadi dasar bagi kedua proses pengambilan keputusan tersebut (Passini, 1984).

Berdasarkan permasalahan tersebut, perancangan Panti Sosial Lansia dan Anak Berbasis Intergenerational Space di Palembang menjadi penting untuk dikembangkan sebagai upaya menghadirkan fasilitas sosial yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar hunian, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas kehidupan, interaksi sosial, serta kenyamanan ruang bagi kedua kelompok pengguna.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Mendesain panti sosial lansia dan anak yatim piatu berbasis *intergenerational space* dengan pendekatan *wayfinding* yang mendukung kenyamanan, keamanan, dan interaksi sosial lintas generasi.

1.2.2 Sasaran

Mendesain panti sosial yang memberikan ruang ramah lansia dan anak-anak, memudahkan orientasi, dan meningkatkan kebahagiaan penghuninya.

1.3 Manfaat

1.3.1 Subjektif

Memenuhi syarat utama dalam menyelesaikan kewajiban Tugas Akhir Periode 162.

1.3.2 Objektif

Memberikan alternatif desain panti sosial lansia dan anak melalui implementasi pendekatan *intergenerational learning* untuk kesejahteraan lansia dan anak asuh.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dibedakan berdasar ruang lingkup substansial dan spasial.

- Ruang lingkup substansial

Lingkup substansial difokuskan pada lingkup ilmu arsitektur terutama konsep panti sosial lansia dan anak berbasis *intergenerational space*. Hal di luar ilmu arsitektur seperti psikologi dan kesehatan akan dibahas selagi masih berhubungan dengan arsitektur.

- Ruang lingkup spasial

Lingkup spasial secara makro berada di skala kota dan secara mikro mencakup tapak dan site plan, organisasi ruang dan zonasi kegiatan lansia dan anak, sirkulasi, dan orientasi.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Metode Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata yang terjadi melalui pendeskripsian profil lansia dan anak terlantar di Palembang meliputi jumlah dan kebutuhan, penjelasan kondisi eksisting tapak meliputi geografi, topografi, dan klimatologi, serta pendeskripsian perilaku lansia dalam menavigasi ruang.

1.5.2. Metode Dokumentatif

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen dan catatan resmi seperti data statistik, regulasi pemerintah setempat, studi pustaka mengenai pendekatan *wayfinding*, dan mengumpulkan foto tapak.

1.5.3. Metode Komparatif

Metode ini digunakan untuk membandingkan 2 atau 3 objek sejenis untuk meninjau kelebihan dari objek tersebut dan melakukan perbandingan untuk penerapan sistem *wayfinding*.

1.6. Sistematika pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan umum Panti Sosial, tinjauan pendekatan *Intergenerational Space*, dan Studi Preseden hunian dan tipe sejenis.

BAB 3 TINJAUAN LOKASI

Berisi tinjauan umum lokasi, kebijakan tata ruang wilayah, dan perkembangan proyek di lokasi.

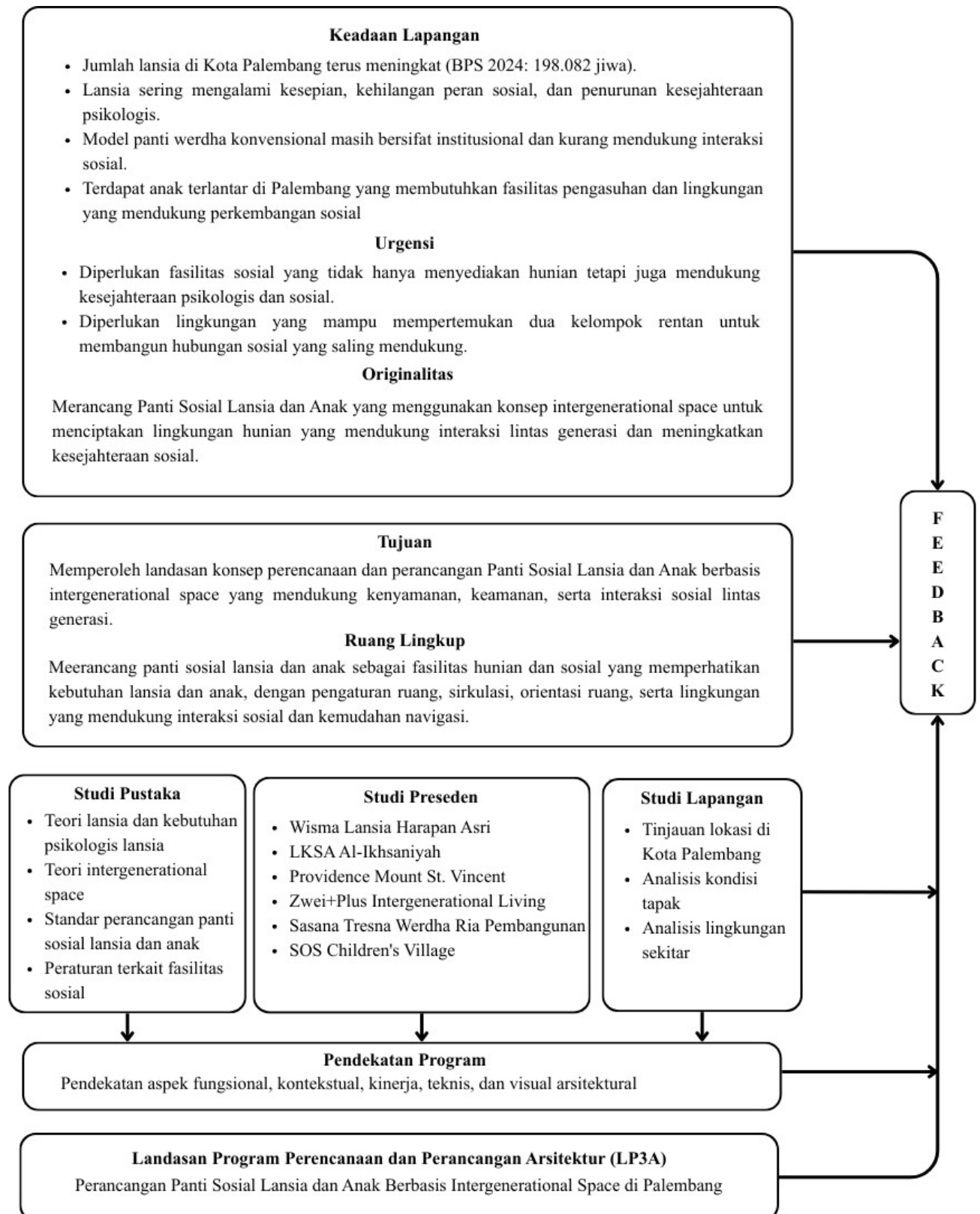
BAB 4 PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

Berisi pendekatan aspek fungsional, pendekatan aspek kontekstual, pendekatan aspek kinerja, pendekatan aspek teknis, dan pendekatan aspek visual arsitektural.

BAB 5 PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

Berisi program dasar perencanaan dan program dasar perancangan.

1.7. Alur Pikir



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Panti Sosial

2.1.1. Definisi Panti Sosial

Secara administratif, Panti Sosial termasuk ke dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2024 Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial, Lembaga Kesejahteraan Sosial yang selanjutnya disingkat LKS adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Panti Sosial dibedakan jenisnya berdasarkan kalangan yang dilayani, seperti panti sosial lansia dan panti sosial anak.

2.1.2. Definisi Panti Sosial Lansia

Panti Sosial Lansia merupakan unit pelaksana teknis di bidang pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin Menurut Rohaedi (2016), terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan lansia tinggal di panti sosial.

1. Faktor ekonomi, yaitu kondisi lansia yang sudah tidak memiliki sumber penghasilan akibat pensiun sehingga terjadi penurunan pendapatan serta hilangnya fasilitas dan dukungan finansial.
2. Faktor sosial, yang berkaitan dengan keinginan lansia untuk tidak merepotkan keluarga serta tingginya tingkat kesibukan anggota keluarga yang menyebabkan lansia merasa terasingkan.
3. Faktor kebijakan, yang berkaitan dengan peran pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan lansia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang menyatakan bahwa tanggung jawab terhadap lansia dapat dilimpahkan kepada lembaga sosial apabila keluarga tidak mampu memberikan perawatan.